



ANOTASI

Oleh:

SUCIPTO
057268

SEKOLAH PASCA SARJANA
PROGRAM PENDIDIKAN OLAAHRAGA S 3
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, 2006

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM

1. Model Kurikulum Konsep Pendidikan Gerak Diri Pribadi.

Orientasi model ini ditentukan pada pembekalan keterampilan gerak yang penting bagi perkembangan dan kehidupan diri seseorang. Karena itu saripati dari bidang studi adalah “learning to move” bukan “moving to learn”. Ada dua variasi dalam model ini yaitu: pertama aliran pendidikan gerak Anglo-Saxon yang sesuai dengan ide Laban yang bertitik tolak dari konsep badan (menekankan badan sebagai objek substansial). Aliran kedua konsep pendidikan gerak yang berpengaruh di Belanda yang berangkat dari asumsi badan sebagai subjek, dan ide tentang gerak insani perlu dipahami sebagai perilaku bermakna (Gordijn, 1968; Tamboer, 1985,1993; dalam Crum, 1994). Model ini tidak menghiraukan konteks sosial budaya dari gerak dan olahraga. Kerangka teoretis adalah fenomenologi, pedagogi hermenetik, psikologi humanistic dan teori pengajaran umum.

Implikasinya pada pengembangan kurikulum: Orientasi penyiapan tenaga guru tertuju pada pribadi pengembangn guru sebagai pribadi.

Meyer and Meyer, (1996) *Physical Education and Sports: Change and Challenge, Aachen.*

2. Model kurikulum penjas yang dikemukakan oleh Bart Crum (1993) adalah konsep Pelatihan Fisik berorientasi Biologis.

Dalam paparannya Crum mengungkapkan bahwa konsep pendidikan jasmani yang berlandaskan pada pemahaman pelatihan fisik biologis berakar pada system gymnastic (senam) Swedia. Konsep ini memandang perkembangan fisik dapat dicapai melalui gerak yang terpilih dengan baik. Pada awal abad ke 20 sistem ini melandasi system pendidikan jasmani di Eropa dan Amerika Utara. Ide itu berakar pada pemahaman bahwa badan itu merupakan sebuah mesin, sebuah instrumen, dan gerak dapat menyempurnakan kualitas instrumen. Karena kontek social mengandung ancaman terhadap keberfungsian mesin itu maka kerangka rujukan teoritis adalah sub disiplin biologis medis. Terkait dengan tuntutan baru yang dibangkitkan oleh meningkatnya penyakit jantung koroner dan gerakan pembinaan hidup sehat, maka ada kebangkitan pola pikir di beberapa negara dengan ciri:

- Tujuan: dirumuskan dengan istilah efek latihan terhadap unsur anatomis dan fisiologis otot, misalnya peningkatan daya tahan kardiovaskular, fleksibilitas, kekuatan dan daya tahan.
- Substansi: dijabarkan dalam istilah latihan untuk meningkatkan komponen kebugaran jasmani.
- Prinsip metodologis: intensitas tinggi pengeluaran tenaga dan repetisi yang lebih kerap dari latihan sederhana.
- Orientasi tentang tugas siswa: training task (tugas yang diarahkan akan terjadi adaptasi biologis) ketimbang sebagai learning task
- Evaluasi: berorientasi pada produk dengan menggunakan tes baku kebugaran jasmani.

Crum B. (1993). *Change in Movement Culture: A challenge for Sports Pedagogy dalam Physical Education and Sports. Aachen: Mayer & Mayer.*

3. Model ini berorientasi pada nilai rujukan Disciplinary Mastery (penguasaan materi) dan merujuk pada model kurikulum sport socialization. Sientop secara panjang lebar membahas masalah sport education dalam bukunya yang berjudul Sport Education, Quality Physical Education Through Positive Sport Experiences.

Tujuan khusus sport education secara garis besar meliputi:

- a. Mengembangkan keterampilan dan kebugaran yang khusus untuk cabang olahraga yang ditekuni
- b. Menghargai dan dapat melakukan permainan strategi dalam olahraga
- c. Berperan serta secara layak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d. Berbagai peran dalam perencanaan dan administrasi program olahraga.
- e. Memberikan dan mengembangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab
- f. Bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama
- g. Menghargai ritual dan konvensi keunikan makna dari setiap cabang olahraga
- h. Mengembangkan kapasitas untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana berkaitan dengan isu-isu dalam olahraga
- i. Mengembangkan dan menerapkan pengetahuan tentang perwasitan, penilaian dan pelatihan.
- j. Memutuskan secara sukarela untuk menjadi aktivis pada program olahraga

ekstrakurikuler.

Siedentop, Daryl (1994). *Sport Education, Quality Physical Education Through Positive Sport Experiences*. Champaign:Human Kinetics.

4. Dalam bukunya, Dr. Said Hamid Hasan mengemukakan ada empat dimensi kurikulum yaitu:
1. Kurikulum sebagai ide atau konsep. Dalam bentuknya yang paling orisinal kurikulum dalam dimensi ini hanya ada dalam pikiran seseorang. Karena hakikat pemikiran sedemikian rupa sehingga tidak banyak dikenal orang.
 2. Kurikulum sebagai Rencana. Kurikulum sebagai rencana adalah terjemahan dari kurikulum sebagai ide. Kurikulum ini sudah dinyatakan secara tertulis.
 3. Kurikulum sebagai proses atau kurikulum sebagai realita yaitu kurikulum yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Kurikulum sebagai suatu proses sebenarnya adalah implementasi kurikulum sebagai rencana. Kesenambungan ini merupakan sesuatu hal yang penting dan kritis dalam kegiatan pengembangan kurikulum.
 4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Sebagai hasil belajar kurikulum adalah suatu produk, isi produk beraneka ragam, berupa pengetahuan, keterampilan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Said Hamid Hasan(1988) *Evaluasi Kurikulum*, Dirjen Dikti, Depdiknas.

5. Model Kurikulum Pendidikan Jasmani Konsep Pendidikan melalui Gerak (Pedagolistic)

Konsep ini berasal dari Philantropinism dan ide Gutsmuths tentang Leibesubungen dan juga dalam aliran Austria dalam pendidikan jasmani, yang di negara berbahasa Jerman konsep ini disebut “bildungtheoretische”. Asumsi dasar adalah bahwa gerak merupakan medium yang paling baik untuk eksplorasi, komunikasi dan perkembangan pribadi secara umum. Pada model ini orientasi pada fungsi eksplorasi dan komunikasi dari gerak. Fungsi eksploratif ini merujuk kenyataan bahwa anak khususnya kontak dengan dunianya dan mengeksplorasi serta memperluas dunia mereka melalui gerak-menggerakkan dirinya dan memanipulasi

lingkungannya. Fungsi komunikasi merujuk pada kenyataan bahwa manusia dapat berkomunikasi dan belajar peranan social melalui gerak dan bermain.

Kerangka teoretis model ini berlandaskan pada fenomenologis, pedagogi hermenetik, dan psikologi humanitik. Implikasinya terhadap pendidikan tenaga guru sangat praktis sehingga model “traditional craft” yang menekankan seni mengajar lebih diutamakan; guru yang dihasilkan adalah model guru pendidikan dan guru yang kooperatif.

Rusli Lutan (1999), *Krisis Global Pendidikan Jasmani*; Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit on Physical Education, Makalah, FPOK UPI Bandung.

6.

Kurikulum dengan Konsep Sosialisasi Olahraga

Konsep ini merupakan reaksi terhadap model pendidikan melalui gerak yang dianggap kurang jelas tujuannya. Model ini lahir karena pengaruh (1) munculnya teori kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan (2) tumbuhnya kekuatan terorganisasi yakni olahraga kompetitif sebagai sebuah system social. Para pendukung model ini berangkat dari ide: Sekolah merupakan lembaga utama pengalihan budaya, dan olahraga yang terorganisir adalah domain sosial cultural yang relevan dan penting dan kepada anak muda perlu diperkenalkan nilai, peraturan, dan teknik dalam domain tersebut.

Berkembangannya model ini menunjukkan begitu jelas pengaruh konteks social dan bahkan realitas social itu diterima begitu saja tanpa kritik, sehingga ada kecenderungan untuk memelihara status quo. Ciri utama model ini bukanlah sosialisasi melalui olahraga namun sosialisasi ke dalam olahraga. Padahal seperti ide yang dikembangkan Siedentop di AS, gagasan pendidikan olahraga mencakup kedua proses tersebut.

Implikasi terhadap kurikulum pendidikan jasmani: Orientasi pendidikan tenaga guru adalah pembekalan konsep akademik yang menekankan mata kuliah seperti kinesiology, teori belajar gerak dan psikologi olahraga, dan penguasaan keterampilan berolahraga para calon guru.

Rusli Lutan. (2003), *Olahraga, Kebijakan dan Politik*: sebuah Analisis, KONI Pusat. Jakarta.

7. Tipe-tipe kurikulum yang sudah lazim dikenal antara lain:
1. Subjek Kurikulum. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran. Tujuannya menguasai bahan pelajaran yang ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.
 2. Broad Field Curriculum atau Fusi. Broad field menghilangkan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (yang dikenal dalam subject matter) yang saling berhubungan erat. Keuntungan Model ini adanya penggabungan mata pelajaran memungkinkan pemberian mata pelajaran yang kaya dengan pengertian, dan mengutamakan prinsip-prinsip dasar serta generalisasi. Kerugian. Pengetahuan bersifat abstrak, tak ada susunan logis suatu mata pelajaran murni.
 3. Integrated Curriculum yaitu kurikulum yang mengutamakan segi psikologis yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungan. Kurikulum integrated terbagi kedalam tiga yaitu: (1) The child-centered curriculum, (2) The social function curriculum, (3) experience curriculum.
 4. Core Curriculum, yaitu kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua murid tingkat sekolah. Dalam core ini diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang lepas dari pekerjaan yang akan dilakukannya, kelas dan masyarakat. Albert mendeskripsikan enam desain sebagai core program (1) core terdiri dari sejumlah subjek yang masing-masing diajarkan secara tak bergantung. (2) Core terdiri dari sejumlah subjek yang saling berkorelasi, (3) core terdiri dari sekumpulan masalah, unit-unit kerja, tema-tema yang disatukan dan dipilih karena dapat mempengaruhi pengajaran secara efektif dan pada bidang pengetahuan tertentu. (4) core yang didifusi, (5) core yang terdiri dari broad, dan (6) core yang terdiri dari unit-unit pekerjaan yang luas.

Drs. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, (1982) Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bumi Aksara

- 8 5. Model Kurikulum yang di paparkan oleh Rusli Lutan (2003) yaitu konsep Kritik Konstruktif-Sosialisasi Gerak
Sama dengan konsep sosialisasi olahraga, konsep ini berangkat dari sikap skeptis

tentang pendidikan jasmani tradisional dan tujuannya yang terkait. Ide ini berlandaskan pada asumsi:

- Sekolah bukan hanya lembaga untuk adaptasi budaya tetapi juga untuk inovasi budaya.
- Partisipasi dalam budaya gerak adalah penting untuk kualitas hidup.
- Olahraga kompetitif bukanlah satu-satunya bentuk dari budaya gerak dan posisi yang dominan dari kegiatan ini perlu dikritik karena sifatnya yang selektif dan eksklusif.
- Keunikan individu perlu dihargai; individu bukan hanya pemegang peranan tetapi pembuat peran.

Karena itu kerangka teoretik aliran ini adalah interaksi simbolis, teori kritik, psikologi humanistic, kognitif psikologi, dan teori pengajaran umum.

Implikasi gagasan ini terhadap kurikulum sebagai berikut:

Paradigma penyiapan tenaga guru adalah model critical-social, pendidikan jasmani merupakan tanggung jawab moral terhadap peserta didik dan masyarakat dalam konteks partisipasi penuh. Program penyiapan tenaga guru pendidikan jasmani adalah learning to reflect yakni guru-guru yang gandrung untuk merefleksikan atau memikirkan kembali serta menarik makna-makna terhadap beberapa aspek isu social, etik, dan politik yang berkaitan dengan pendidikan jasmani. Terhadap nilai dan tujuan asumsi dan akibat tindak pengajaran dan analisis terhadap evaluasi pengajaran. Paradigma itu menyiapkan guru sebagai pelaksanan kaji tindak (action research).

Rusli Lutan (2003), Olahraga, Kebijakan dan Politik: sebuah Analisis, KONI Pusat. Jakarta.

- 9
 1. Model Subjek Akademis, merupakan tipe kurikulum tertua yang bersumber dari pendidikan klasik (Perennialisme dan Essentialisme) berorientasi pada masa lalu, kurikulum lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai isi sebanyak-banyaknya. Kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan, oleh karenanya dinamakan pendidikan intelektual.
 2. Model Kurikulum Humanistik. Model ini dikembangkan oleh pakar pendidikan humanistic yang berasumsi bahwa anak atau siswa adalah yang

pertama dan utama dalam pendidikan. Subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Aliran humanistic percaya bahwa siswa mempunyai potensi-potensi punya kemampuan dan kekuatan untuk berkembang sendiri.

3. Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial. Kurikulum rekonstruksi social berbeda dengan kurikulum yang lainnya, lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini berpangkal pada aliran interaksional yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah interaksi, kerjasama, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerjasama siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang lebih baik.
4. Model Kurikulum Teknologi; model ini hampir sama dengan model kurikulum klasik yang menekankan pada isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi besar diurai menjadi lebih sempit dalam bentuk subjektif yaitu suatu perilaku yang dapat diukur. Isi bahan disajikan dalam media tulis atau elektronik. Belajar tidak selalu pada guru siswa dapat belajar sendiri dengan perangkat elektronik, sehingga guru kurang dominan.

Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum, Nana Syaodih Sukmadinata (1988), Depdikbud, Dirjen Dikti.

10 Mc Niel (1981) mengkategorikan konsep kurikulum kedalam empat macam:

1. Kurikulum Humanistik.

Konsep ini memandang bahwa kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Kurikulum hendaknya memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Konsep kurikulum humanistic melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau child centered curriculum. Dalam kurikulum ini setiap siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya masing-masing.

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial.

Kurikulum yang menekankan pentingnya kurikulum sebagai alat untuk melakukan rekonstruksi atau penyusunan kembali corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Dampak dari penerapan kurikulum ini (1) untuk kepentingan penyusunan kurikulum perlu dilakukan analisis kebutuhan, (2) menentukan prioritas, (3) proses pendidikan menekankan pada problem solving, (4) masyarakat dijadikan sebagai sumber belajar. Konsep kurikulum rekonstruksi social melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada kegiatan atau aktivitas kurikulum. Dapat pula disebut kurikulum proyek, atau kurikulum pengalaman (experience curriculum).

3. Kurikulum Teknologi

Kurikulum merupakan suatu system yang dikembangkan dengan pendekatan system. Sebagai suatu system kurikulum mempunyai sejumlah komponen yang saling ketergantungan dan keterkaitan dalam mengefektifkan pencapaian tujuan. Konsep kurikulum teknologi menekankan pada perancangan system belajar mengajar berdasarkan pendekatan system. Dalam prakteknya setiap individu dapat memilih bahan pelajaran sendiri, yang dapat dipelajari sendiri, dan mengevaluasi sendiri.

4. Kurikulum Akademis

Konsep kurikulum akademis melahirkan bentuk-bentuk kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran. Bahan-bahan pelajaran yang menjadi isi kurikulum diseleksi dari disiplin ilmu terkait yang dipandang dapat mengembangkan kemampuan melakukan proses kognitif. Bentuk lain kurikulum spiral (Bruner, 1961) yakni kurikulum yang berisi sejumlah struktur disiplin ilmu yang secara berulang-ulang dipelajari oleh siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Core curriculum berisi mata pelajaran yang bersifat fundamental yang dianggap paling penting untuk dikuasai oleh setiap siswa

Dr. H Muhammad Ali, M. Pd. MA (1992), Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Depdikbud, Jakarta

- 11 Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain yakni (1) tujuan (2) materi, (3) Metode, (4) organisasi, (5) evaluasi. Ditinjau dari sudut organisasi kurikulum dapat terbentuk beberapa macam model kurikulum yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Model Isolated Subject. (mata pelajaran terpisah-pisah) yakni kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, tiap pelajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan.

2. Model correlated (mata pelajaran berkorelasi) korelasi ditujukan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Contoh: pelajaran sejarah dan ilmu bumi masing-masing diberikan pada waktu yang berbeda tetapi ateri dihubungkan satu sama lainnya.
3. Model Broadfield (bidang studi). Beberapa mata ajaran yang sejenis dan memiliki cirri-ciri yang sama dikorelasikan difungsikan dalam satu bidang pelajaran.
4. Model childcentered (program yang terpusat pada anak) program ini adalah orientasi baru dimana kurikulum dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. Guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan anak.
5. Model core program. Core program adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah, masalah diambil dari mata pelajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS beberapa mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah.
6. Model eclectic program. Adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dan yang berpusat pada anak. Program ini sesuai dengan minat, kebutuhan dan kematangan peserta didik. Ruang lingkup dan urutan ditentukan sebelumnya dan perinciannya dikerjakan oleh guru dan siswa.

Dr. Oemar Hamalik (1994), Kurikulum dan Pembelajaran, Depdikbud, Jakarta

12 Competency based Curriculum Model. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara sistemik dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dasar pemikiran Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah:

1. Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
2. Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk menjadi kompeten.

3. Kompeten merupakan hasil belajar (learning outcome).
4. Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Sumber: Kurikulum 2004, Dr. Nurhadi, Grasindo, (2004).

- 13 Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Pembelajaran, FIP UPI.*

Macam-macam model kurikulum menurut M Ansyar (1993) dalam buku Pengembangan dan Inovasi kurikulum yaitu:

1. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum sebagai rencana kegiatan yang akan diajarkan untuk menuntun pengajaran berupa dokumen tertulis.
3. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan (intented learning outcome) (Johnson 1987).
4. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dibawah bimbingan guru.

Dari definisi kurikulum sebagai pengalaman belajar maka dikembangkan kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif). Karakteristik CBSA adalah optimalisasi belajar para siswa diarahkan untuk memiliki berbagai macam kemampuan yang disebut keterampilan proses yaitu keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mntal, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (Depdikbud, 1990). Keterampilan itu meliputi: (1) mengamati, (2) mengklasifikasi, (3) menginterpretasi, (4) memprediksi, (5) menerapkan, (6) merencanakan penelitian, dan (7) mengkomunikasikan.

M. Ansyar (1993), Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta.

- 14 Berbagai Macam Model Kurikulum:

1. Model Subjek Kurikulum (subject centered curriculum), yaitu model kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran.
2. Model Separate Subject Curriculum, yaitu kurikulum yang memuat mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah. Model ini memiliki ciri: bahan pelajaran disajikan secara logis, organisasi kurikulum sederhana, mudah direncanakan dan dilaksanakan, mudah dinilai. Model ini biasanya dipakai di perguruan tinggi.
3. Model Integrated Curriculum yaitu kurikulum yang tidak mengenal batas-batas antara pelajaran. Disajikan dalam bentuk unit atau sekolah dan yang paling penting tujuan yaitu membentuk pribadi yang selaras dengan lingkungan.
4. Model Activity Curriculum yaitu model kurikulum yang lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar.
5. Model Experiences Curriculum yaitu model kurikulum yang lebih menekankan pada pengalaman belajar secara langsung.
6. Model Correlated Curriculum, yaitu model kurikulum yang menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dengan cara insidental (kebetulan), tematik. Contoh membicarakan “sawah” dalam pelajaran geografi, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Prof. Dr. S. Nasution, MA. (1987) Azas-azas Kurikulum; Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta

15 Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Keduanya berkaitan dengan saling interdependen, meskipun keduanya tidak sama. Kaitan antara kurikulum dengan pembelajaran digambarkan oleh Peter F Oliva dalam buku *Developing curriculum dalam model-model* sebagai berikut:

1. Model dualistic kurikulum dan pelajaran terpisah-pisah
2. Model Berkaitan: hubungan antara kurikulum dan pembelajaran adalah hubungan ada bagianesensial yang terpadu.
3. Model Konsentris. Kurikulum dan pembelajaran berhubungan dengan kemungkinan bahwa kurikulum dalam pelajaran atau pelajaran dalam kurikulum yang satu merupakan subsistem yang lainnya.

4. Model Siklus. Model ini menunjukkan timbal balik antara kurikulum dan pembelajaran, keduanya berpengaruh. Keputusan kurikulum mendahului bidang pengajaran, sebaliknya keputusan tentang pengajaran akan mempengaruhi peningkatan kurikulum.

Dra. Subandijah (1993) Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.

- 16 Model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kurikulum berbasis kompetensi memberikan keleluasaan pada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah.

Karakteristik KBK (1) system belajar dengan modul, (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, (3) pengalaman lapangan, (4) strategi individual personal, (5) kemudahan belajar, dan (6) belajar tuntas.

Dr. E Mulyasa, M Pd., (2002), Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. CV. Rosda.

- 17 Dalam buku berjudul Tatalaksana Kurikulum pada bab satu mengulas tentang pola organisasi kurikulum yang terbagi kedalam tiga macam yaitu: (1) separated subject curriculum, (2) correlated curriculum, dan (3) integrated Curriculum.

Separated subject curriculum yaitu kurikulum yang memuat berbagai macam bahan pelajaran yang terpisah-pisah dan terkesan tidak ada kesatuan. Karakteristik separated subject curriculum dalam praktek sebagai berikut:

1. Bahan disajikan secara sistematis
2. Organisasi kurikulum sederhana.
3. Penilaian lebih mudah, karena bahan pelajaran berdasarkan buku tertentu.
4. Kurikulum lebih memudahkan guru melaksanakan pelajaran karena bersifat subjek tertentu.

5. Kebanyakan orang beranggapan bahwa sekolah adalah persiapan masuk perguruan tinggi.

Correlated Curriculum. Prinsip kurikulum ini kebalikan dari separated subject curriculum, beberapa keunggulannya sebagai berikut:

1. Dengan korelasi pengetahuan lebih integral tidak terlepas-lepas.
2. Dengan melihat hubungan erat antara pelajaran satu dengan yang lain minat siswa bertambah.
3. Korelasi memberi pengertian yang lebih luas dan mendalam dari berbagai sudut.
4. Dengan korelasi, maka yang diutamakan adalah pengertian dan prinsip-prinsip bukan pengetahuan akan fakta.

Integrated Curriculum, kurikulum ini meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Manfaat kurikulum integrated adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sesuatu yang dipelajari merupakan unit
2. Lebih realistis pada kehidupan nyata.
3. Kurikulum memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat.
4. Aktifitas siswa meningkat karena dirangsang berfikir sendiri
5. Kurikulum mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan, dan kematangan siswa.

Sumber: B. Suryobroto (1990), Tatalaksana Kurikulum, Rineka Cipta, Jakarta.

18 Curriculum Design

Curriculum design	Primary Source of data of goal are subjective	Usual ways to organize instruction
Subject matter/disciplines	Subject matter to be learned	By disciplin (for example chemistry)
Specific competencies/ technology	Competencies to be acquired	Through instructional design (for example

		leaning module
Human trait / process	Human traits of learner to be developed	Through planned processies (for example value classification exercise)
Social function / activities	Need of society	Through community activities or 1, 2 or 3 above (for example get out the vote compaign)
Individual needs and interest activities	Need and interest of the learner	Through independent learning activities or 1, 2, or 3 above (for example learner to paint)

J Galen S;William M.Alexander Arthur J.Lewis (1981) Curriculum Planning for Batter Teaching and Learning,Holt Saunder,Japan,Tokyo

19 Curriculum Implementation Models

Model implementasi kurikulum dan strategi pengembangan kurikulum

1. Model pertama, The Conserns-Based Adoption Model (CBAM) dikembangkan oleh Hall dan Louck (1978) intinya model ini menggambarkan, mengidentifikasi beberapa tingkat perhatian/kepedulian guru tentang suatu inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi di dalam kelas.
2. Model Profil Inovasi dikembangkan oleh Leithwood (1982) juga difokuskan pada guru. Model ini membolehkan guru-guru dan pekerja kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan. Juga bagaimana guru-guru dapat mengatasi hambatan. Model Leithwood ini tidak hanya menggambarkan tetapi juga menyediakan cara bagi guru-guru dengan strategi daam mengatasi hambatan pada implementasi.
3. TORI Model yang dikembangkan oleh Gibb (1978) model ini difokuskan pada perubahan personal/kepribadian dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagaimana

lingkungan mau menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

A. Dua model Transaksi : CBAM dan Innovation Profile

1. Concerns-based Adoption Model

Penelitian pada implementasi inovasi di sekolah atau di universitas dipimpin oleh Pusat Penelitian dan pengembangan Universitas Texas menghasilkan Model the Concern-Based Adoption. Penelitian ini dikhususkan pada penggunaan inovasi oleh guru-guru. Model CBAM menyajikan dua dimensi untuk menggambarkan perubahan : 1) tahap pada perhatian tentang Inovasi (SoC), yang menggambarkan perasaan-perasaan/sikap guru terhadap perubahan dan 2) tahap penggunaan Inovasi (LoU), yang menggambarkan performans/perilaku guru ketika menggunakan program baru. Di dalam model ini, implementasi adalah didefinisikan sebagai proses menetapkan penggunaan inovasi (Loucks, 1978, p.1). model dikembangkan untuk membantu dalam mendeskripsikan perilaku guru selama proses.

John P. Miller dan Wayne Seller (1985) Curriculum Perspectives and Practice Longman New York & London

- 20 Pada bab 5 buku Pengembang Kurikulum karangan Nana Syaodih Sukmadinata membahas tentang empat aliran atau teori pendidikan yang memiliki model konsep kurikulum dan praktek pendidikan yang berbeda. Model konsep kurikulum dari pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistic. Pada kurikulum ini siswa ditempatkan sebagai orang yang pertama dan utama dalam pendidikan mereka, yakni bahwa siswa memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang, kearah manusia utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi soosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan dan nilai-nilai). Kurikulum rekonstruksi social yaitu kurikulum yang lebih bertorientasi pada masalah di masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan instruksional. Model teknologi dan kurikulum, model kurikulum ini hampir sama dengan model klasik yaitu menekankan pada isi krikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan

pengawetan ilmu tetapi pada penguasaan kompetensi.

Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum; teori dan praktek, Rosda Karya Bandung

Sampai saat ini teridentifikasi oleh Drs. Daeng Sudirwo 8 model kurikulum sebagai berikut:

1. Top Down Model disebut juga Staff model/administrative model merupakan model yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan datang dari atas ke bawah.
2. The Grassroots Model merupakan lawan dari top down atau disebut bottom up model, model ini berlandaskan asumsi bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan penyempurna dari pembelajaran di kelas.
3. Beauchamps model adalah model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh ahli kurikulum Beauchamps. Terdapat lima hal dalam mengembangkan kurikulum ini yaitu area pengembangan, personalia, organisasi, prosedur, implementasi, dan evaluasi.
4. The Demonstrative Model model ini datang dari bawah dari guru, pengembangan kurikulum sesuai dengan selera guru.
5. Taba's Inverted Model yaitu model pengembangan kurikulum dari Taba bersifat induktif dalam rangka memperbaiki model pengembangan tradisional yang bersifat deduktif.
6. Roger's Interpersonal Relation Model model ini dikembangkan oleh para ahli psikoterapi Roger dengan menerapkan psikoterapi agar bimbingan dapat diterapkan dalam bidang pendidikan.
7. Emerging Technical Model, model ini tumbuh berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Kecenderungan pengembangan kurikulum sebagai berikut: behavioral analysis, system analysis, the computer based model.
8. The Systemic action Research Model, yakni model yang disusun berdasarkan prosedur action research. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa perkembangan kurikulum merupakan pengejawantahan dari perkembangan masyarakat, kurikulum disusun memperhatikan aspirasi masyarakat.

Drs. H. Daeng Sudirwo, M.Pd., (2002), Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah,

Terdapat dua model atau pendekatan pengembangan kurikulum yaitu: (1) pendekatan top down (line staff model) atau model administrative. Dinamakan pendekatan top down karena pengembangan kurikulum muncul dari inisiatif para pejabat di lingkungan pendidikan, kemudian dengan sistem komando pengembangan kurikulum diturunkan ke bawah.

Pendekatan kedua adalah model grass roots yaitu model pengembangan kurikulum yang datang dari inisiatif guru. Pengembangan model ini hanya mungkin, apabila guru-guru di sekolah memiliki sikap dan kemampuan professional yang tinggi, serta memahami seluk-beluk pendidikan.

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum sebagai berikut:

1. Model Tyler, model ini bersifat merancang suatu kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi suatu lembaga pendidikan. Terdapat empat hal yang menjadi ciri model ini yaitu (1) berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, (2) berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (3) pengorganisasian pengalaman belajar, dan (4) berhubungan dengan evaluasi.
2. Model Taba, model Taba lebih menitikberatkan pada bagaimana pengembangan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Ciri model kurikulum Taba yaitu: (1) menghasilkan unit-unit percobaan melalui; mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasi isi melalui seleksi, memilih pengalaman belajar, menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan, menguji keseimbangan isi kurikulum. (2) mengujicoba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menentukan validitas dan kelayakan penggunaannya. (3) merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba. (4) mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum. (5) implementasi dan seminasi kurikulum yang telah teruji.
3. Model Oliva, suatu model kurikulum yang sederhana, komprehensif dan

sistematik. Model pengembangan kurikulum ini terdiri dari 12 komponen yaitu; (1) perumusan filosofi, (2) analisis kebutuhan masyarakat, (3) tujuan umum, (4) tujuan khusus, (5) pengorganisasian rancangan dan implementasi kurikulum, (6) menjabarkan tujuan umum, (7) menjabarkan tujuan khusus, (8) menetapkan strategi pembelajaran, (9) teknik penilaian (10) implementasi strategi pembelajaran, (11) evaluasi pembelajaran, (12) evaluasi kurikulum.

4. Model Beauchamp, terdapat lima langkah yang mungkin dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yaitu: (1) menetapkan wilayah atau arena yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. (2) menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum misalnya tokoh masyarakat, ahli kurikulum dll. (3) menetapkan prosedur yang akan ditempuh yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi, dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi. (4) implementasi kurikulum, berkaitan dengan efektivitas penggunaan kurikulum seperti pemahan seorang guru pada kurikulum, sarana dan fasilitas, manajemen sekolah dan lain-lain. (5) melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut: pelaksanaan, desain, keberhasilan anak didik, dan system kurikulum.